



**PERAN PIMPINAN PONDOK PESANTREN TERHADAP KARAKTERISTIK
SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ NURUL JIHAD**

Arifkan¹, Lutfiyah², Irwan³
Universitas Muhammadiyah Bima
Email: arifkhanbima2021@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: Pesantren, Karakter Santri, Pendidikan Karakter, Kepemimpinan Pesantren	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pemimpin Pondok Pesantren Nurul Jihad dalam membentuk karakter para santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi pemimpin pondok pesantren, guru agama (ustaz/ustazah), dan santri. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin Pondok Pesantren Nurul Jihad berperan signifikan dalam membentuk karakter santri melalui pemberian keteladanan, penanaman kedisiplinan, penguatan nilai-nilai agama, pemberian motivasi, serta pengawasan terhadap aktivitas santri. Gaya kepemimpinan yang diterapkan menumbuhkan karakter religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif merupakan faktor krusial dalam keberhasilan pembentukan karakter santri di lingkungan pondok pesantren.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia, baik dari aspek intelektual, spiritual, emosional, maupun sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dari terbentuknya akhlak mulia sebagai cerminan karakter seorang muslim. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pondok pesantren (Ahmad, 2017).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam mencetak generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Sistem pendidikan pesantren tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga menekankan pembentukan kepribadian (character building) melalui pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, dan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Zamakhsyari Dhofier, 2020). Karakteristik tersebut menjadikan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki kontribusi besar dalam membentuk moral dan etika peserta didik.

Dalam kehidupan pesantren, pimpinan pondok memiliki posisi sentral sebagai pemimpin, pendidik, pembimbing, sekaligus teladan bagi seluruh warga pesantren. Kepemimpinan pimpinan pondok tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan lembaga, tetapi juga menyangkut kemampuan membina, mengarahkan, memotivasi, serta membentuk karakter santri melalui berbagai kebijakan dan aktivitas pendidikan. Keberhasilan suatu pesantren

dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan pimpinan pondok dalam mengelola proses pendidikan (Quraish Shihab, 2021).

Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Jihad merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pembinaan hafalan Al-Qur'an sekaligus penguatan karakter santri. Selain menargetkan capaian hafalan, pesantren ini juga menanamkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, dan kepedulian sosial melalui kegiatan pembelajaran maupun aktivitas keseharian di lingkungan pesantren. Pembentukan karakter tersebut dilakukan secara sistematis melalui pembiasaan ibadah, kegiatan tahfidz, pengawasan, serta keteladanan yang diberikan oleh pimpinan pondok dan para ustaz.

Di era globalisasi, tantangan pembentukan karakter generasi muda semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi, perubahan pola pergaulan, serta pengaruh budaya luar dapat memengaruhi perilaku peserta didik apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat. Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren, untuk memperkuat fungsi pembinaan moral melalui kepemimpinan yang efektif dan budaya pendidikan yang kondusif (Thomas Lickona, 2020). Oleh karena itu, keberadaan pimpinan pondok menjadi faktor yang sangat menentukan dalam menjaga nilai-nilai keislaman sekaligus membentuk karakter santri agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan pimpinan pondok memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pendidikan karakter di pesantren. Kepemimpinan yang berorientasi pada keteladanan, komunikasi yang baik, pembinaan yang berkesinambungan, dan pengawasan yang konsisten mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan karakter santri. Namun demikian, setiap pesantren memiliki karakteristik kepemimpinan, budaya organisasi, dan strategi pembinaan yang berbeda sesuai dengan visi, misi, serta kondisi sosial masyarakat di sekitarnya. Oleh sebab itu, penelitian mengenai peran pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Jihad menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai praktik kepemimpinan dalam membentuk karakter santri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis mengenai bagaimana peran pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Jihad dalam membentuk karakteristik santri, strategi yang diterapkan dalam proses pembinaan karakter, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan Islam serta menjadi referensi bagi pengelola pondok pesantren dalam meningkatkan efektivitas pembinaan karakter santri.

Tinjauan Pustaka

Peran Pimpinan Pondok Pesantren

Pimpinan pondok pesantren merupakan figur sentral yang memiliki peran strategis dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Dalam tradisi pesantren, pimpinan tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing spiritual, pengambil kebijakan, sekaligus teladan (*uswah hasanah*) bagi seluruh warga pesantren. Kepemimpinan yang dijalankan oleh pimpinan pondok sangat menentukan arah kebijakan pendidikan, budaya organisasi, serta kualitas pembinaan karakter santri (Astuti, 2023). Menurut Mulyasa, kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan seseorang dalam menggerakkan, memengaruhi, membimbing, dan mengarahkan seluruh sumber daya pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam konteks pesantren, kepemimpinan tidak hanya berorientasi pada aspek manajerial, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai spiritual, moral, dan keteladanan yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan Islam (Mulyasa, 2019).

Zamakhshari Dhofier menjelaskan bahwa keberhasilan pesantren sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan kiai atau pimpinan pondok. Kharisma, keteladanan, keilmuan, dan kedekatan dengan santri menjadi modal utama dalam membangun budaya pesantren yang kondusif. Melalui kepemimpinan tersebut, pimpinan pondok mampu membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku santri sesuai dengan ajaran Islam (Soleh et al. 2023).

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, pimpinan pondok memiliki beberapa peran penting, yaitu sebagai educator (pendidik), manager (pengelola), administrator, supervisor, leader (pemimpin), innovator (pembaru), dan motivator. Seluruh peran tersebut saling berkaitan dalam menciptakan sistem pendidikan yang mampu menghasilkan santri yang unggul dalam aspek akademik maupun akhlak (Damayanti, 2023).

Karakteristik Santri

Karakter merupakan sekumpulan nilai yang tertanam dalam diri seseorang yang tercermin melalui sikap, perilaku, kebiasaan, dan cara berpikir dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang memiliki moral, etika, tanggung jawab, serta kemampuan mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat (Thomas, 1991). Dalam perspektif Islam, karakter identik dengan akhlak. Akhlak merupakan perilaku yang lahir secara spontan karena telah menjadi kebiasaan dalam diri seseorang. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga melahirkan berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, pendidikan, dan keteladanan yang berkesinambungan (Masitho et al. 2023).

Santri sebagai peserta didik di pondok pesantren diharapkan memiliki karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, mandiri, rendah hati, sabar, dan peduli terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut dibangun melalui kegiatan pembelajaran, ibadah berjamaah, hafalan Al-Qur'an, pembiasaan hidup sederhana, serta interaksi sosial di lingkungan pesantren (Hasriadi et al. 2023).

Pendidikan Karakter dalam Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan utama selain penguasaan ilmu agama. Sistem pendidikan pesantren mengintegrasikan kegiatan belajar, ibadah, pembinaan akhlak, dan kehidupan sosial sehingga seluruh aktivitas santri menjadi bagian dari proses pendidikan karakter. Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Ketiga aspek tersebut harus berjalan secara seimbang agar peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Hafidh et al, 2023).

Dalam pesantren, pendidikan karakter diwujudkan melalui berbagai metode, antara lain keteladanan pimpinan dan ustaz, pembiasaan ibadah, penerapan disiplin, pemberian nasihat (mau'izhah), penghargaan dan sanksi yang bersifat edukatif, serta pengawasan selama dua puluh empat jam. Sistem tersebut menjadikan pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang efektif dalam membentuk kepribadian santri secara menyeluruh (Abuddin Nata, 2016).

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pimpinan pondok memiliki hubungan erat dengan keberhasilan pembentukan karakter santri. Penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin (2021) menunjukkan bahwa keteladanan kiai menjadi faktor dominan dalam menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab santri. Sementara itu, penelitian Nurhayati (2022) menemukan bahwa budaya pesantren yang dibangun melalui pembiasaan ibadah dan pengawasan intensif mampu meningkatkan karakter religius dan kemandirian santri.

Meskipun demikian, penelitian mengenai Peran Pimpinan Pondok Pesantren terhadap Karakteristik Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Jihad masih belum banyak dilakukan. Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena berfokus pada pesantren tahfidz yang menitikberatkan pembentukan karakter melalui proses menghafal Al-Qur'an, kepemimpinan pimpinan pondok, serta budaya pesantren yang berkembang di lingkungan Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Jihad.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena mengenai peran pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Jihad dalam membentuk karakteristik santri berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian (Lexy, 2018).

Lokasi penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Jihad. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren tersebut memiliki program pendidikan tahfidz Al-Qur'an yang dipadukan dengan pembinaan karakter santri melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan sehari-hari. Subjek penelitian terdiri atas pimpinan pondok pesantren, ustaz atau ustazah, pengurus pondok, serta beberapa santri yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena informan dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pimpinan pondok, ustaz, pengurus, dan santri, serta hasil observasi terhadap aktivitas pendidikan di lingkungan pesantren. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen pesantren, buku, jurnal ilmiah, arsip, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan kepemimpinan pesantren dan pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembinaan karakter santri. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat memberikan penjelasan secara mendalam mengenai pengalaman dan pandangannya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa profil pesantren, tata tertib, program kegiatan, foto, serta dokumen lain yang mendukung penelitian (Sugiyono, 2023).

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi bertujuan meningkatkan kredibilitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber maupun teknik pengumpulan data yang berbeda. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai peran pimpinan pondok pesantren dalam membentuk karakteristik santri (Matthew, 2020).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pimpinan Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakteristik Santri

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Jihad, ditemukan bahwa pimpinan pondok memiliki peran yang sangat dominan dalam membentuk karakteristik santri. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui kebijakan dan aturan pesantren, tetapi juga melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan disiplin, pemberian motivasi, serta pengawasan terhadap seluruh aktivitas santri (Yusuf, 2023).

Sebagai pemimpin lembaga, pimpinan pondok menjadi figur sentral yang menentukan arah pembinaan karakter. Seluruh program pendidikan, baik kegiatan tahfidz Al-Qur'an, ibadah berjamaah, kajian kitab, maupun aktivitas keseharian santri, berada di bawah koordinasi dan pengawasan pimpinan pondok. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter santri sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan yang diterapkan (Zainudin, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri memandang pimpinan pondok sebagai sosok yang tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Kondisi tersebut menumbuhkan rasa hormat, kepercayaan, serta semangat santri untuk mengikuti perilaku positif yang dicontohkan oleh pimpinan pondok. Temuan ini sejalan dengan teori kepemimpinan pendidikan Islam yang menempatkan pemimpin sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam membangun budaya organisasi dan membentuk karakter peserta didik. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya diwujudkan melalui instruksi, tetapi juga melalui perilaku nyata yang dapat ditiru oleh anggota organisasi (Sahrudin et al. 2023).

Keteladanan Pimpinan sebagai Strategi Pembentukan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk peran yang paling menonjol adalah keteladanan pimpinan pondok. Keteladanan terlihat dari kedisiplinan dalam menjalankan ibadah berjamaah, konsistensi menjaga hafalan Al-Qur'an, kesederhanaan hidup, kedekatan dengan santri, serta sikap santun dalam berinteraksi. Dalam kegiatan sehari-hari, pimpinan pondok selalu hadir dalam pelaksanaan salat berjamaah, memimpin kajian keagamaan, memberikan tausiyah, serta memantau perkembangan hafalan santri. Kehadiran tersebut memberikan contoh nyata mengenai pentingnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan komitmen terhadap ajaran Islam.

Berdasarkan hasil wawancara, para santri menyatakan bahwa mereka lebih mudah menerima nasihat apabila pimpinan pondok terlebih dahulu mempraktikkan nilai-nilai yang disampaikan. Keteladanan tersebut menciptakan hubungan emosional yang positif sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara alami. Dari perspektif pendidikan karakter, keteladanan merupakan metode yang efektif karena karakter lebih mudah terbentuk melalui proses imitasi terhadap figur yang dihormati dibandingkan hanya melalui penyampaian teori. Oleh karena itu, keberadaan pimpinan pondok sebagai figur teladan menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter santri.

Pembiasaan Disiplin dalam Kehidupan Pesantren

Selain keteladanan, pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan disiplin yang diterapkan secara konsisten. Disiplin diwujudkan melalui jadwal kegiatan harian yang harus dipatuhi oleh seluruh santri, mulai dari bangun sebelum Subuh, salat berjamaah, setoran hafalan, kegiatan belajar, hingga waktu istirahat. Pimpinan pondok bersama para ustaz melakukan pembinaan terhadap pelaksanaan aturan tersebut. Santri yang melanggar tata tertib diberikan pembinaan secara edukatif dengan tujuan menumbuhkan kesadaran, bukan semata-mata memberikan hukuman (Rohdiana, 2023).

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin mampu membentuk karakter santri menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya, mampu mengatur waktu, serta memiliki komitmen dalam menyelesaikan target hafalan Al-Qur'an. Kedisiplinan yang dilakukan secara terus-menerus akhirnya menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan santri. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan salah satu strategi efektif dalam pendidikan karakter. Nilai disiplin yang diterapkan secara berulang akan berkembang menjadi bagian dari kepribadian santri sehingga tetap terbawa meskipun berada di luar lingkungan pesantren (Putra, 2023).

Motivasi Pimpinan dalam Meningkatkan Semangat Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pimpinan pondok secara rutin memberikan motivasi kepada santri melalui ceramah, nasihat setelah salat berjamaah, pembinaan individu, maupun pertemuan rutin dengan seluruh santri. Motivasi yang diberikan tidak hanya berkaitan dengan pentingnya menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak mulia, keikhlasan dalam menuntut ilmu, kesabaran menghadapi kesulitan, serta pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama.

Berdasarkan hasil wawancara, para santri mengaku bahwa motivasi dari pimpinan pondok meningkatkan semangat mereka dalam menyelesaikan target hafalan serta menjalankan seluruh kegiatan pesantren dengan penuh tanggung jawab. Dorongan tersebut juga membantu santri yang mengalami kejenuhan atau kesulitan dalam proses menghafal. Dari sudut pandang kepemimpinan pendidikan, motivasi merupakan salah satu fungsi utama pemimpin dalam membangun semangat kerja, meningkatkan kepercayaan diri, serta menumbuhkan komitmen anggota organisasi terhadap tujuan yang telah ditetapkan (Dahri, 2023).

Pengawasan terhadap Aktivitas Santri

Peran lain yang ditemukan dalam penelitian adalah pengawasan terhadap seluruh aktivitas santri. Pengawasan dilakukan secara langsung oleh pimpinan pondok maupun melalui koordinasi dengan ustaz, musyrif, dan pengurus asrama. Pengawasan mencakup pelaksanaan ibadah berjamaah, kegiatan tahfidz, kebersihan lingkungan, kedisiplinan waktu, penggunaan media komunikasi, serta interaksi sosial antar santri. Sistem pengawasan dilakukan selama dua puluh empat jam karena seluruh santri tinggal di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil observasi, pengawasan yang dilakukan bukan bertujuan membatasi kebebasan santri, tetapi untuk memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren. Pengawasan yang konsisten mampu meminimalkan pelanggaran tata tertib sekaligus membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter karena membantu proses pembiasaan, memberikan umpan balik terhadap perilaku santri, serta mendorong mereka untuk mempertahankan perilaku positif.

Karakteristik Santri yang Terbentuk

Berdasarkan hasil penelitian, karakter utama yang berkembang pada santri Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Jihad adalah meningkatnya religiusitas. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan melaksanakan salat berjamaah tepat waktu, membaca dan menghafal Al-Qur'an secara rutin, menjaga adab terhadap guru, serta membiasakan doa dan zikir dalam kehidupan sehari-hari. Selain religiusitas, pembinaan yang dilakukan juga membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, mandiri, jujur, serta kepedulian terhadap sesama. Santri terbiasa menyelesaikan tugas tanpa bergantung kepada orang lain, mematuhi aturan pesantren, menjaga kebersihan lingkungan, serta saling membantu dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Peningkatan religiusitas tersebut merupakan hasil dari perpaduan antara keteladanan pimpinan, pembiasaan disiplin, motivasi yang berkelanjutan, serta pengawasan yang konsisten. Keempat aspek tersebut saling melengkapi sehingga proses pendidikan karakter berlangsung secara menyeluruh.

Analisis Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Jihad memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri. Keteladanan menjadi strategi yang paling dominan karena santri cenderung meniru perilaku yang dicontohkan oleh pemimpinnya. Pembiasaan disiplin memperkuat proses internalisasi nilai, motivasi menjaga semangat santri dalam mengikuti pendidikan, sedangkan pengawasan memastikan seluruh proses berjalan secara konsisten. Hasil penelitian ini memperkuat teori kepemimpinan pendidikan Islam yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter

sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan konsep pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan bahwa pembentukan karakter harus mencakup pengetahuan moral, penghayatan moral, dan tindakan moral. Di Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Jihad, ketiga aspek tersebut diwujudkan melalui pembelajaran agama, pembiasaan ibadah, serta praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter santri tidak hanya dipengaruhi oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh budaya pesantren yang dibangun melalui kepemimpinan pimpinan pondok. Kepemimpinan yang berlandaskan keteladanan, kedisiplinan, motivasi, dan pengawasan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung berkembangnya karakter religius, disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia pada diri santri.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Pimpinan Pondok Pesantren terhadap Karakteristik Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Jihad, dapat disimpulkan bahwa pimpinan pondok memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter santri melalui kepemimpinan yang berorientasi pada nilai-nilai pendidikan Islam. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan disiplin, pemberian motivasi, serta pengawasan terhadap seluruh aktivitas santri selama berada di lingkungan pesantren. Kepemimpinan yang diterapkan tidak hanya berfungsi sebagai pengelolaan lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak dan pembentukan kepribadian santri secara menyeluruh. Keteladanan pimpinan pondok menjadi strategi yang paling dominan dalam proses pembentukan karakter. Sikap disiplin, kesederhanaan, tanggung jawab, komitmen dalam menjalankan ibadah, serta kedekatan pimpinan dengan santri memberikan pengaruh positif terhadap perilaku santri. Selain itu, penerapan pembiasaan disiplin melalui tata tertib, jadwal kegiatan yang terstruktur, dan budaya pesantren mampu menumbuhkan karakter disiplin, mandiri, serta bertanggung jawab. Pemberian motivasi secara berkelanjutan juga berkontribusi dalam meningkatkan semangat santri untuk menghafal Al-Qur'an, memperbaiki akhlak, dan mempertahankan komitmen dalam menuntut ilmu.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan secara konsisten oleh pimpinan pondok bersama para ustaz dan pengurus menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan proses pendidikan karakter. Pengawasan yang bersifat edukatif mampu meminimalkan pelanggaran tata tertib sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik santri yang terbentuk di Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Jihad ditandai dengan meningkatnya religiusitas yang tercermin dalam kebiasaan menjalankan ibadah secara berjamaah, membaca dan menghafal Al-Qur'an, menjaga adab kepada guru, serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain religiusitas, karakter disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, dan kepedulian sosial juga berkembang melalui proses pembinaan yang berkesinambungan.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter santri tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan pimpinan pondok, budaya pesantren, serta keterlibatan seluruh unsur pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Oleh karena itu, pimpinan pondok perlu terus mempertahankan keteladanan, meningkatkan kualitas pembinaan, serta memperkuat kerja sama dengan para pendidik dan pengurus agar proses pendidikan karakter dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 45.
- Astuti, M., Herlina, H., Ibrahim, I., Junandar, A., Prasetyo, M. B., & Marega, D. (2023). Mengoptimalkan peran pondok pesantren dalam pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(3), 157-168.
- Abuddin Nata. 2016. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Jakarta: Kencana), 145–156.
- Damayanti, D. P. (2023). Model dukungan holistik terhadap pendidikan anak di pondok pesantren. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 2121-2128.
- Dahri, A. (2023). Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Studi pada Pesantren Modern Shalahuddin Kabupaten Gayo Lues). *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 1143-1153.
- Hasriadi, H., Ihsan, M., Arifuddin, A., Yamin, M., Al-Hamdany, M. Z., & Putri, D. M. (2023). Media pembelajaran inovatif berbasis lingkungan pembelajaran pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Pengkendekan Luwu Utara. *Madaniya*, 4(2), 531-539.
- Hafidh, Z., Nurjaman, I. M., Baits, A., & Goffary, I. (2023). Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren: Analisis Bibliometrik Berbasis Google Scholar Menggunakan Vosviewer.
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 6–11.
- Mulyasa, E. 2019. Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020), 7–12.
- M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 2021), 172.
- Masitho, S., Paramansyah, A., Yanih, S., Sumarsih, T., Yuningsih, N., & Ramdhani, D. (2023). Pengembangan assesmen pembelajaran PAI pada lembaga pendidikan madrasah dan pondok pesantren dalam era digital. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 763-770.
- Putra, H. A., Makkiyah, N., & Adwia, R. (2023). Penyuluhan Manajemen Waktu Guna Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Amanah Bantul: Manajemen Waktu, Kedisiplinan, Pondok Pesantren. *Buletin Pengabdian Multidisiplin*, 1(2), 102-107.
- Rohdiana, F. (2023). Budaya pesantren dan pendidikan karakter santri pada Pondok Pesantren Darussalamah. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 15-24.
- Soleh, M., Muin, A., & Zohriah, A. (2023). Dinamika pemasaran jasa pendidikan di Pondok Pesantren. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5).
- Sahrudin, S., Yaumi, M., Malli, R., & Sumiati, S. (2023). Penanaman nilai-nilai pendidikan islam dalam membangun moderasi beragama pada pondok pesantren ahlush suffah kabupaten bantaeng. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 12(2), 128-144.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2023), 105–136.
- Yusuf, M. Y. M. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Buntet. *tsaqafatuna: jurnal ilmu pendidikan islam*, 5(2), 134-141.
- Zamakhshari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia (Jakarta: LP3ES, 2022), 38–41.
- Zainudin, M. (2023). Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 2140-2147.